

ANALISIS RESEPSI KARAKTER PEREMPUAN DALAM FILM MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK

Oleh: Atria Sakinah Putri
(atriasakinahputri@gmail.com)
Pembimbing: Nita Rimayanti, M.Comm

Konsentrasi Manajemen Komunikasi – Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, JL.H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Media construction tends to display female characters that are complex and contradictory. Often negative stereotypes about the character of women are displayed in a weak position and their existence is always exploited by the media as a sweetener object. However, it cannot be denied that patriarchal culture is very much inherent in labeling subordinate women. This film tells about the struggle of a female character named Marlina. He did not stay silent watching his livestock being taken by robbers who also wanted to claim his honor. Marlina defended herself by killing the robbers and beheading one of the robbers to be taken to the police station as evidence of justice. This study aims to see how the informants interpret the female characters in the film Marlina The Killer in Four.

This research uses descriptive qualitative research that focuses on reception. The research data were obtained through a process of interviews, observation and documentation of the determination of informants using purposive sampling techniques. The data analysis technique used is the reception analysis method which consists of data collection, analysis and interpretation of reception data. While the technique of checking the validity of the data uses source triangulation.

The results of this study indicate that the majority of informants are in the dominant position to hold a reception resulting in the character of women helping each other, intelligent, firm, strong, brave, good, weak, and emotional. While the informants who are in the negotiating position perceive the female character as strong but dangerous, smart but do not like the act of murder, brave but may have become a habit. Then the informant who is in the position of opposition perceives the characters of gossiping, creepy, selfish, and emotional women.

Keyword: Reception Analysis, Women's Character, Film

PENDAHULUAN

Perempuan dalam media massa pada dasarnya berbicara tentang representasi perempuan dalam media massa, baik media cetak, media elektronik maupun berbagai bentuk media. Sejauh ini media massa menjadikan perempuan sebagai objek, baik di dalam pemberitaan, iklan komersial maupun film. Wajah perempuan dalam media cenderung menggambarkan perempuan sebagai korban, pihak yang lemah, tak berdaya, atau menjadi korban kriminalitas karena sikapnya yang mengundang, atau memancing terjadinya kriminalitas, atau sebagai obyek seksual. Penggambaran dalam cerita-ceritanya seringkali menjadi stereotip. Perempuan digambarkan tak berdaya, lemah, membutuhkan perlindungan dari korban kekerasan. (Santi, 2007:99).

Pada konstruksi media *mainstream* Harianto menjelaskan perempuan yang diasosiasikan sebagai obyek pemuas seks. Sehingga, peran media massa, dalam hal ini, sama sekali tidak bisa dipandang remeh. Media massa bukan saja mengajarkan, tetapi juga meneguhkan skema yang sudah terbangun, memberi membenaran, bahkan mendukung kondisi yang memfasilitasi praktek-praktek penindasan perempuan. Tentang efek berjangka panjang ini, kita bisa menggunakan isu efek media dalam hal perkosaan atau kekerasan terhadap perempuan. Dalam hal ini, harus ditekankan bahwa dampak media mungkin tidak sesederhana seperti yang dibayangkan sebagian pihak. Terlalu berlebihan untuk menganggap bahwa karena menonton film atau membaca majalah atau membaca buku yang mengandung muatan seks, seseorang melakukan perkosaan. Oleh karena itu, eksploitasi seks di media tidak memiliki dampak langsung pada perkosaan,

namun jelas menciptakan kondisi yang mendorong atau menyuburkan perkosaan. (Hariyanto, 2009:169)

Sejalan dengan itu film *Marlina* si pembunuh dalam empat babak film ini adalah salah satu film Indonesia yang di Sutradarai oleh Mouly Surya. Lewat empat babak yang ritmis, sutradara Mouly Surya membagi kisah *Marlina*. Si wanita pembunuh yang diperankan Marsha Timothy. Dia janda yang tinggal seorang diri di puncak perbukitan sabana di Sumba, Nusa Tenggara Timur. Di balik emosinya yang terpendam karena kedatangan sekawanan perampok yang merampas hewan ternak dan juga harga dirinya, *Marlina* memenggal kepala gembong perampok. *Marlina* mencari keadilan dan penebusan dosa. Karena miskin membuat *Marlina* tidak bisa membiayai pemakaman suaminya. Mayat suami terpaksa jadi mumi yang berbungkus kain di sudut rumahnya.

Film ini mendapatkan banyak penghargaan baik luar dan dalam negeri. Dalam negeri mendapatkan penghargaan Piala Citra 2018 untuk Pemeran Utama Wanita Terbaik sedangkan untuk luar negeri penghargaan film dengan aktris terbaik untuk Marsha Timothy dari Sitges International Fantastic Film Festival Spanyol, dan penghargaan film terbaik Asian NestWave dari The QCinema Film Festival, Filipina dan berbagai penghargaan lainnya (<http://www.cinesurya.com/>. Diakses 01 Februari 2020).

Disinilah peran khalayak sangat penting dalam memaknai apa yang mereka konsumsi dari media. Budaya yang ada pada kehidupan sekitar mereka mungkin saja bertentangan dengan apa yang ditampilkan oleh media. Khalayak merupakan produk konteks sosial (yang mengarahkan pada kepentingan budaya, pemahaman dan

kebutuhan informasi yang sama) serta respon kepada pola pasokan media tertentu. Sering kali keduanya berada pada saat yang bersamaan, ketika sebuah media dirancang untuk menarik anggota kategori sosial tertentu atau penduduk di wilayah tertentu. Penggunaan media juga mencerminkan pola yang lebih luas dari penggunaan waktu, ketersediaan, gaya hidup dan rutinitas sehari-hari (McQuail, 2011: 144).

Perbedaan pemaknaan terhadap pesan membuat peneliti tertarik untuk mengetahui pemaknaan informan terhadap karakter perempuan yang ditampilkan melalui film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Penelitian ini dapat dilakukan dengan metode analisis resepsi. Analisis resepsi akan membantu menganalisis bagaimana informan menerima dan memaknai *scene-scene* yang ada pada film tersebut. Analisis resepsi adalah analisis yang digunakan untuk melihat mengapa khalayak memaknai sesuatu secara berbeda, faktor-faktor apa yang menyebabkan perbedaan tersebut, dan konsekuensi sosial apakah yang muncul.

Penggunaan metode analisis resepsi sendiri digunakan karena sesuai dengan penulisan yang akan dilakukan. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan yang di dapat dari para penonton film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, sedangkan analisis resepsi merupakan sebuah metode yang memang digunakan untuk mendapatkan pemaknaan dari khalayak.

TINJAUAN PUSTAKA

Cultural Studies

Kajian budaya atau dikenal dengan *cultural studies* adalah sebuah formasi diskursif, demikian Stuart Hall menyebutkannya. Hall (1977) menyatakan bahwa kajian budaya

adalah sebuah kluster (formasi) ide-ide, gambaran-gambaran, dan praktik-praktik yang menyediakan cara-cara menyatakan, bentuk-bentuk pengetahuan, dan tindakan yang terkait dengan topic tertentu, aktivitas sosial atau tindakan institusi dalam masyarakat (dalam Ida, 2014:1).

Analisis Resepsi

Resepsi merupakan aktifitas yang terjadi ketika seseorang individu melihat atau membaca suatu konten dari media tertentu kemudian memicu pemaknaan yang dia simpulkan berdasarkan latar belakang budaya maupun sosial yang dia miliki (Ida, 2014:161). Lahirnya teori resepsi sendiri dalam lingkup komunikasi dimulai saat Stuart Hall pada tahun 1974 saat menjelaskan tentang *Encoding and Decoding in The Television Discourse*, teori resepsi mengacu pada proses *decoding* yang dilakukan oleh khalayak yang mana ketika khalayak dalam hubungannya berinteraksi dengan isi media, khalayak melakukan kegiatan penerimaan melalui pemaknaan terhadap isi pesan yang disampaikan oleh media (Littlejohn, 2009:828).

Menurut Stuart Hall dalam bukunya Morrison (2010:171) khalayak melakukan *decoding* terhadap pesan media melalui tiga pola pemikiran, yakni, (1) *Dominan Reading* adalah situasi dimana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat. Dalam posisi ini, khalayak cenderung setuju pada sudut pandang dominan yang disediakan dalam wacana media yang ia baca atau tonton, (2) *Negotiated Reading* adalah khalayak melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat, (3) *Oppositional Reading* adalah ketika audiens menolak

makna pesan atau kode yang disampaikan oleh media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan oleh media.

Karakter

Watak, perwatakan dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi tokoh (Nurgiyantoro, 2010: 164). Perkembangan karakter individu dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor hereditas dan lingkungan. Faktor hereditas yang memengaruhi karakter antara lain: bentuk tubuh, cairan tubuh, dan sifat-sifat yang diturunkan dari orang tua. Adapun faktor lingkungan antara lain lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Di samping itu, meskipun karakter seseorang itu relatif konstan, kenyataannya sering ditemukan perubahan karakter. Perubahan itu terjadi dipengaruhi oleh faktor gangguan fisik dan lingkungan.

Karakter adalah sebuah sifat yang mencirikan kepribadian seseorang yang membedakan dengan yang lain. Karakter mencirikan seseorang dalam merespon situasi dan kondisi sosial yang dihadapi (Mumpuniarti, 2011:252).

Perempuan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2009:753), perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai puki (alat kelamin perempuan), dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Penulis memakai kata “perempuan” dalam penulis an ini dari pada kata “wanita” sebab kata wanita di dalam kamus besar bahasa Indonesia merujuk pada perempuan dewasa, sedangkan perempuan adalah sebagai jenis kelamin

yang biologis dari kodrat Tuhan, oleh karena itu ia tidak terbatas pada usia.

Menurut Daly (dalam Chris Barker, 2012:307) yang menghubungkan perempuan dengan alam, menekankan penindasan material dan psikologis perempuan, serta merayakan sebuah budaya yang khas. Dalam argumen di atas, Daly mencoba mengkaji perempuan dari sisi kebudayaannya yang terbangun atas dasar kultur dalam masyarakat. Dalam konteks ini perempuan diibaratkan pada sebuah etika pengasuhan. Perempuan dalam hal ini didorong oleh alasan-alasan budaya.

Karakter Perempuan

Menurut Simone de Beauvoir (2010:456-495) karakter perempuan terbentuk berdasarkan situasi yang apa yang dihadapinya. Berikut adalah beberapa karakter yang dimiliki oleh perempuan, (1)Dependen, perempuan tidak mempercayai kemerdekaan karena baginya dunia diatur oleh nasib yang sama-samar, ia tidak memiliki pegangan atas realitas di sekitarnya. Perempuan merasa bahwa tidak ada yang bisa dilakukan tanpa dukungan maskulin. Perempuan biasanya terpenjara dalam rumah dan horizonnya terbatas. Ia tidak memiliki domain yang independen sehingga tidak dapat mewujudkan kesejahteraan hidupnya sendiri. Perempuan memiliki ketergantungan ekonomi terhadap lelaki yang memang kewajibannya dalam mencari nafkah untuk keluarga, (2)Takut, seorang perempuan tentu akan merasa segan dan hormat kepada lelaki yang sebenarnya hal tersebut merupakan refleksi dari ketakutannya. Terkadang perempuan tidak berani memberontak, ia menyerah dengan sukarela, (3)Multitasking, banyak hal yang dapat dilakukan perempuan dalam waktu yang bersamaan, Simone De Beauvoir mengatakan bahwa dalam pikiran perempuan terdapat konsepsi yang tak

jelas dan membingungkan karena kepalanya dipenuhi oleh berbagai masalah yang campur aduk. Kegiatan ibu rumah tangga adalah salah satu bukti bahwa perempuan multitasking, dimana ia bisa memasak sekaligus mengurus anak atau mencuci sambil mendengarkan radio, (4)Peduli, kepedulian yang ia rasakan membawanya untuk menyerah pada kepuasan yang lebih ia pilih dibandingkan yang lainnya. Perempuan lebih menaruh perhatian kepada dirinya dan seluruh dunia pada setiap orang, setiap objek hal itu membuatnya merasa ingin tahu dibandingkan dengan laki-laki. Rasa peduli perempuan dapat memahami individu yang lainnya, (5)Taah, Gadis remaja jauh lebih taat ketimbang saudara laki-laki, karena kodrat perempuan memang harus taat. Tidak ada yang perlu dilakukan untuk menyelamatkan jiwanya, perempuan cukuplah hidup dalam kepatuhan. Laki-laki akan membuatnya tunduk pada argumen yang menyakinkan, namun terkadang perempuan bersikap penurut untuk menyanjung sisi kelemahannya tanpa kehilangan prestisenya, (6)Lemah, perempuan adalah korban penindasan paternalistik yang sama. Perempuan tidak berhasil membangun dunia tandingan yang solid dimana mereka dapat melawan kaum laki-laki, sikap mereka pada laki-laki terlalu ambivalen. Kemahiran perempuan pada air mata yang sebagian besar berasal dari kenyataan bahwa hidupnya terbangun atas fondasi pemberontakan tanpa daya, (7)Sabar, kesabaran dalam diri seorang perempuan seringkali dikagumi, mereka mampu menahan rasa sakit fisik jauh lebih baik ketimbang laki-laki. Perempuan mampu mengendalikan diri disaat situasi memang menghendaki demikian. Perempuan menggunakan kegigihannya dengan tenang dalam perlawanan yang pasif, (8)Pasrah,

Kepasrahan berarti ketertundukan, tak ada jalan keluar lain bagi perempuan selain berusaha keras meraih kebebasannya. Seorang perempuan dengan penuh kepasrahan tunduk dihadapan laki-laki bisa saja sangat membanggakan dirinya karena mengetahui bagaimana mengurus dan mengaturnya. Ia menurut dan menyanjung sisi kelemahannya tanpa kehilangan prestisenya, (9)Baik, perempuan akan menjadi istri yang suci dan setia, serta menjadi ibu yang baik. Ia harus punya pemikiran optimis dan percaya bahwa semua benda cenderung baik, (10)Inferior, perempuan merasa bahwa kaum laki-laki masih mendominasi dunia, ia dengan segan menyerahkan dirinya pada otoritas maskulin. Perempuan tidak pernah menjadi subjek pada suatu kelompok, merasa terkurung dalam rumah dan menganggap dirinya pasif, (11)Waspada, perempuan memiliki sinisme yang sama sebab ia mencermati laki-laki dari ujung kepala hingga kaki. Ia menempatkan dunia maskulin di bawah kecurigaannya yang kadang berlebihan, (12)Gelisah, Perempuan khawatir akan pemberontakan yang bisa menjadi suatu kesalahan baginya. Bahkan ketika segala sesuatu berjalan baik, perempuan merasa khawatir, tidak bisa tidur dan mendapat gangguan mimpi buruk yang ditegaskan dalam realitas. Kegelisahannya merupakan ekspresi dari ketidakpercayaannya atas dunia yang ada, (13)Emosional, perempuan memiliki waktu senggang untuk meninggalkan dirinya dalam emosinya. Air mata merupakan sesuatu yang lembut jika merasa sedih, namun air mata juga merupakan alibi tertinggi perempuan. Tidak konsistennya seorang perempuan ditunjukkan ketika ia terbelenggu dalam batasan-batasan egonya atau urusan rumah tangganya, ia dipersalahkan atas narsisme dan

egoismenya dan seluruh rentetannya : keangkuhan, keadaan lekas tersinggung, kedengkian, (14)Mengeluh, perempuan suka mengeluh, ia biasa mengeluh pada laki-laki sekaligus dapat menyalahkannya. Perempuan juga suka mengeluh antar perempuan atas masalah mereka, biasanya yang dikeluhkan adalah ketidakadilan nasib, dunia, dan kaum laki-laki, (15)Keras kepala, seorang perempuan terjadi menurut situasinya, perempuan dari kaum elite biasanya akan mempertahankan pendapatnya, (16)Ceroboh, mempunyai penyebab sama dengan matrealisme hinanya, karena perempuan mungkin bertindak ceroboh dan boros karena suaminya metodis dan pelit, (17)Bohong, perempuan bisa dikatakan hebat dalam hal berpura-pura untuk menarik perhatian, dengan menipu perempuan dapat memuaskan gairahnya sendiri. Perempuan merasa terpuaskan oleh permainan akting mereka yang jauh lebih sering menghancurkan diri sendiri ketimbang yang sesungguhnya mereka inginkan, (18)Cerewet, suka memprotes suaminya karena perempuan menjadi cerewet untuk menggantikannya atas hal yang tidak bisa ia lakukan untuk mengisi waktu senggangnya, (19)Penggosip, perempuan menyebarkan gosip, ia lebih suka bergunjing tentang seseorang daripada penjelasan ilmiah, (20)Menyukai keindahan, perempuan menggantungkan pesona dan peluangnya pada pakaian dan kecantikan. Mereka memiliki persamaan suka terhadap hal-hal yang indah, bahkan bertukar ramalan bintang atau rahasia keindahan. Bukan hal yang umum bila perempuan sangat memperhatikan penampilannya, (21)Harapan dan imajinasi, perempuan selalu berharap hidup dalam situasi yang tepat. Perempuan lebih mengharapkan kemurahan hati yang khusus, ia menanti cinta dan ucapan

terimakasih maupun pujian dari suami atau kekasihnya. Perempuan lebih suka menyerahkan dirinya pada khayalan, bukannya bertindak perempuan malah menetapkan khayalannya di dunia imajinasi bukannya berfikir ia malah bermimpi.

Budaya Patriarki

Budaya Patriarki dituliskan oleh Alfian menyebutkan bahwa patriarki berasal dari kata patri-arkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik dan psikologi, bahkan termasuk didalamnya institusi pernikahan. Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi (dalam Sakina, 2017:72)

Film

Industri film adalah industri yang tidak ada habisnya. Sebagai media massa, film digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas atau bahkan membentuk realitas. Cerita yang ditayangkan lewat film dapat berbentuk fiksi atau nonfiksi. Lewat film, informasi dapat dikonsumsi dengan lebih mendalam karena film adalah media audio visual. Media ini banyak digemari banyak orang karena dapat dijadikan hiburan dan penyalur hobi (Lamintang, 2013:2)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Husain dan Purnomo (2014:78) pendekatan kualitatif dilakukan dalam situasi wajar atau *natural setting*, cenderung menggunakan analisis. Pendekatan kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif penulis sendiri.

Teknik pemilihan subjek adalah teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan apabila subjek atau sumber data dipilih khusus berdasarkan tujuan penelitian, teknik pengambilan sampel tidak secara acak, tetapi dipilih dengan sengaja diantaranya adalah Wisnu, Yuli, Desy, Gandi, Irvan, dan Dea.

Pengumpulan data dalam metode ini menggunakan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi secara langsung. Data yang dikumpulkan berdasarkan naskah wawancara, dan film dan literatur pendukung lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Matrix Hasil Penelitian

No.	Scene	INFORMAN					
		1	2	3	4	5	6
1	10	D	N	D	D	D	D
2	11	D	D	D	D	O	N
3	14	D	D	O	D	D	O
4	15	D	D	N	N	D	N
5	16	D	D	D	N	D	D
6	19.1	D	D	D	O	O	O
7	19.2	D	D	D	D	D	D
8	19.3	D	D	D	D	O	D
9	20	D	D	N	D	D	O
10	24	D	D	D	D	O	D
11	32	D	D	O	D	D	D
12	34.1	D	D	D	D	D	N
13	34.2	D	D	D	D	D	D

Sumber: Data Olahan Penulis 2019

Pembahasan

Pada *scene* 19.2 semua informan berada pada posisi dominan, mereka menyetujui adegan ketika Novi menyuruh Marlina untuk bertobat dan ikut bersama dia mencari umbu hal itu membuktikan bahwa semua informan memiliki resepsi bahwa sesama perempuan itu harus saling mendukung dan menolong antara dengan yang lainnya dan bukan saling menjatuhkan.

Pada *scene* 34.1 semua informan berada pada posisi dominan, mereka menyetujui adegan ketika Marlina membantu Novi melahirkan setelah Novi bersusah payah membunuh Frans dengan golok dalam keadaan ketuban yang telah pecah, hal ini membuktikan bahwa semua informan memiliki resepsi bahwa sesama perempuan itu harus saling menolong dalam keadaan susah.

Pada *scene* 10, lima informan berada pada posisi dominan, mereka menyetujui adegan ketika Marlina membunuh kawanannya perampok dengan racun. Lima informan meresepsi Marlina memiliki karakter jenius, pintar, berani, dan tangguh karena dalam keadaan terancam seperti itu Marlina masih memikirkan bagaimana caranya untuk menyelamatkan dirinya.

Pada *scene* 16, lima informan berada pada posisi dominan, mereka menyetujui adegan ketika Marlina mengancam supir truk dengan golok ketika dilarang untuk menaiki truk. Lima informan meresepsi Marlina memiliki karakter perempuan yang pemberani, cerdas, berbahaya, dan memiliki pendirian yang kuat. Ciri dari sifat sendiri ada yang dapat dipertukarkan, maksudnya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara ada pula perempuan yang kuat, rasional, perkasa (Fakih,2012:8-9).

Pada *scene* 19.3, lima informan berada pada posisi dominan, mereka menyetujui adegan Marlina tidak mendegarkan saran Novi dan kuat teguh dengan pendirian dia. Lima informan meresepsi Marlina memiliki karakter perempuan yang memiliki prinsip dan berpendirian yang kuat untuk menuntut keadilan atas musibah yang menimpa dirinya.

Pada *scene* 24, lima informan berada pada posisi dominan, mereka menyetujui adegan Marlina menangis sepulang dari kantor polisi karena tidak mendapatkan bantuan dari polisi. Lima informan meresepsi bahwa Marlina memiliki karakter yang terlihat kuat, garang tetapi sebenarnya dia manusia juga yang memiliki perasaan, rapuh dan lemah.

Pada *scene* 34.1, lima informan berada pada posisi dominan, mereka menyetujui adegan Novi menebas kepala Frans untuk menyelamatkan Marlina. Lima informan meresepsi bahwa Novi memiliki karakter perempuan Timur yang berani, keras, kuat dan saling membantu.

Pada *scene* 11, empat informan berada pada posisi dominan, mereka menyetujui adegan Marlina membunuh Markus dengan golok. Empat informan meresepsi Marlina memiliki karakter perempuan yang keras, gak lemah, kuat, tangguh, pemberani, pintar mengatur strategi.

Pada *scene* 14, empat informan berada pada posisi dominan, mereka menyetujui adegan Marlina menenteng kepala Markus. Empat informan meresepsi Marlina memiliki karakter perempuan yang berani menuntut keadilan, kuat, kejam, berani dan berbahaya.

Pada *scene* 20, empat informan berada pada posisi dominan, mereka menyetujui adegan Marlina menunggangi kuda. Empat informan meresepsi

Marlina memiliki karakter perempuan yang berani, tangguh, dan bebas.

Pada *scene* 15, tiga informan berada pada posisi dominan, mereka menyetujui adegan Novi melakukan perjalanan jauh dalam keadaan hamil besar. Tiga informan meresepsi Novi memiliki karakter perempuan yang kuat dan tangguh. Karakter perempuan yang kuat dan berani bertolak belakang dengan stereotip yang ada ditengah masyarakat, dimana biasanya sifat-sifat tersebut identik dengan laki-laki. Perempuan identik dengan lemah-lembut, emosional dan pasif (Wibowo, 2013:159).

Pada *scene* 32, lima informan berada pada posisi dominan, mereka menyetujui adegan Novi tidak jadi membunuh Frans karena melihat dia menangis. Lima informan meresepsi Novi memiliki karakter simpati, melankolis dan pemaaf.

Pada *scene* 15, tiga informan berada pada posisi negosiasi, mereka menyetujui adegan tersebut tetapi ada beberapa pengecualian ketika Novi melakukan perjalanan dalam keadaan hamil besar. Tiga informan meresepsi Novi memiliki karakter perempuan yang kuat dan tangguh tetapi dilain hal dapat membahayakan kondisi janin Novi. Senada dengan Carlyle, Zanden juga mendefinisikan maskulinitas sebagai suatu nilai yang bersifat laki-laki yaitu keras, kuat, mandiri (Wibowo, 2013:158).

Pada *scene* 10, satu informan berada pada posisi negosiasi, informan menyetujui adegan tersebut tetapi ada beberapa pengecualian ketika Marlina membunuh dengan racun. Informan meresepsi Marlina memiliki karakter perempuan jenius, pintar, berani, dan tangguh karena dalam keadaan terancam seperti itu Marlina masih memikirkan bagaimana caranya untuk menyelamatkan dirinya tetapi dilain hal

informan tidak menyetujui tindakan pembunuhan.

Pada *scene* 11, satu informan berada pada posisi negosiasi, informan meyetujui adegan tersebut tetapi ada beberapa pengecualian ketika Marlina bunuh Markus dengan golok. Informan meresepsi Marlina memiliki karakter perempuan keras, gak lemah, kuat, tangguh, pemberani, pintar mengatur strategi tetapi dilain hal informan tidak menyetujui tindakan pembunuhan karena itu adalah hal yang sadis.

Pada *scene* 16, satu informan berada pada posisi negosiasi, informan meyetujui adegan tersebut tetapi ada beberapa pengecualian ketika Marlina mengancam supir truk dengan golok. Informan meresepsi Marlina memiliki karakter perempuan yang pemberani, cerdas, berbahaya, dan memiliki pendirian yang kuat tetapi dilain hal informan tidak menyetujui tindakan tersebut karena berbahaya.

Pada *scene* 20, satu informan berada pada posisi negosiasi, informan meyetujui adegan tersebut tetapi ada beberapa pengecualian ketika Marlina menunggni kuda. Informan meresepsi Marlina memiliki karakter perempuan yang berani, tangguh, dan bebas tetapi dilain hal informan beranggapan itu adalah hal biasa untuk daerah sana, karena alat transportasi menggunakan kuda.

Pada *scene* 34.1, satu informan berada pada posisi negosiasi, informan meyetujui adegan tersebut tetapi ada beberapa pengecualian ketika Novi menebas kepala Frans. Informan meresepsi Novi memiliki karakter perempuan yang saling menolong tetapi dilain hal informan beranggapan itu adalah hal yang sadis untuk dilakukan. Karakter perempuan yang melakukan kejahatan tentu bertolak belakang dengan stereotip perempuan yang ada ditengah masyarakat. Perempuan yang

melakukan kekerasan disebut sebagai *femme fatale* atau *black widow* (Boyle, 2005:95).

Pada *scene* 19.1, dua informan berada pada posisi oposisi, informan tidak meyetujui adegan ketika Marlina dan Novi pipis bareng. Informan meresepsi pada *scene* tersebut sebagai hal yang biasa merespresentasikan perempuan yang suka bergosip dan bagi orang sana sudah terbiasa.

Pada *scene* 14, satu informan berada pada posisi oposisi, informan tidak meyetujui adegan ketika Marlina menenteng kepala Markus. Informan meresepsi Marlina memiliki karakter perempuan yang meyeramkan.

Pada *scene* 19.3, satu informan berada pada posisi oposisi, informan tidak meyetujui adegan ketika Marlina tidak menyetujui saran dan masukan Novi. Informan meresepsi Marlina memiliki karakter yang egois.

Pada *scene* 20, satu informan berada pada posisi oposisi, informan tidak meyetujui adegan ketika Marlina menunggni kuda. Informan meresepsi pada *scene* tersebut sebagai hal yang biasa saja dan tidak menunjukkan karakter apapun.

Pada *scene* 24, satu informan berada pada posisi oposisi, informan tidak meyetujui adegan ketika Marlina menangis sepulang dari kantor polisi. Informan meresepsi Marlina sebagai perempuan pada umumnya kalau terkena cara untuk meluapkan emosinya adalah dengan menangis.

Pada *scene* 32, satu informan berada pada posisi oposisi, informan tidak meyetujui adegan ketika Novi tidak jadi membunuh Frans. Informan meresepsi Novi memiliki karakter perempuan yang terlalu simpati harusnya tidak usah dia lakukan.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian analisis resepsi karakter perempuan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* pada mahasiswa di Pekanbaru dapat diambil beberapa kesimpulan. Penulis an ini diwakili oleh enam orang informan, penerimaan informan pada karakter perempuan meliputi posisi dominan, negosiasi dan oposisi, (1)Posisi dominan, informan meresepsi karakter perempuannya adalah kuat, pemberani, pintar, emosional, saling membantu, simpati, kuat pendirian, lemah, tidak biasa, dank eras, (2)Posisi negosiasi, informan meresepsi karakter perempuannya adalah pintar tetapi tidak menyukai tindakan pembunuhan, kuat tetapi membahayakan, berani tetapi mungkin menjadi kebiasaan, (3)Posisi oposisi, informan meresepsi karakter perempuannya adalah penggosip, menjeramkan, egois, dan emosional.

Saran

Saran penulis terkait penelitian ini adalah Bagi Akademisi, penelitian ini tentang analisis resepsi karakter perempuan pada film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* di kalangan mahasiswa Pekanbaru merupakan salah satu bentuk penerimaan diantara kemungkinan bentuk penerimaan lain di mata khalayak. Dengan demikian diharapkan adanya penelitian lain sebagai pembandingan terhadap tema yang sama tentang bagaimana penerimaan khalayak dengan menggunakan analisis resepsi.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwimarta, S. et al.2009.*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*.Jakarta: Balai Pustaka.

- Barker, Chris.2005. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Beauvoir, Simone de. 2016. *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Terj. Toni Febriantono & Nuraini Juliastuti. Narasi-Pustaka Promethea: Yogyakarta.
- Boyle, Karen.2005. *Media and Violence*. Sage Publication: London.
- Fakih, Mansour.2012.*Analisis Gender dan Transformasi Sosial*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hariyanto. 2009. *Gender dalam Konstruksi Media*. [internet]. Vol.3 No.2 hal. 169 Tersedia:<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/download/122/96>. Diakses 09 April 2019).
- <https://entertainment.kompas.com/read/2017/05/25/102454210.marlina.si.pembunuh.dalam.empat.babak.dipuji.di.cannes>
- Ida, Rachmah. 2014. *Metode Penulis an Studi Media dan Kajian budaya*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Lamintang, Franciscus Theojunior.2013.*Pengantar Ilmu Broadcasting dan Cinematography*.Jakarta: In Media.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Morrison, M.A. 2010. *Teori Komunikasi Massa : Media, Budaya, dan Masyarakat*. Bogor: PT Ghalia Indonesia.
- Mumpuniarti. 2011. *Pembelajaran Nilai Keberagaman dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Inklusi*. Jurnal Pendidikan Karakter.

- [internet]. Vol.2 No.3 hal.252.
Tersedia:
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/1231/1045>. [Diakses 09 April 2019].
- Sakina, Ade Irma.2017.*Menyoroti Budaya Patriarki*.Bandung: Universitas Padjadjaran.
[internet]. Vol. 20 No.1 hal.72.
Tersedia:
<http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/download/13820/6628>.
Diakses 09 April 2019.
- Santi, Sarah.2007. *Jurnalisme Berperspektif Gender*.
[internet]. Vol.4 No.2 hal 99.
Tersedia:
<http://www.esaunggul.ac.id/article/jurnalisme-berperspektif-gender>. [Diakses 09 April 2019].
- Wibowo, Indiwana Seto W. 2013. *Semiotika Komunikasi 2: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.